

**KRITERIA PEMIMPIN MENURUT AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK KATA
IMAM, KHALIFAH, DAN MALIK DALAM KONTEKS KEKUASAAN
KONTEMPORER)**

Fajar Nur Syah Alam

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

fajarnursyahalam2024@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 10-03-2026

Approved: 15-03-2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

Leadership is an important topic in the Qur'an, not only related to political authority but also encompasses moral, spiritual, military, and social dimensions. This article aims to analyze the criteria for leadership in the Qur'an through a semantic study of three key terms, namely imām, khalīfah, and malik, and their relevance in the context of contemporary power. This study uses a qualitative method with a thematic interpretation approach (tafsīr mawdhū'ī) and semantic analysis of the Qur'an, by examining verses containing these three terms as well as the interpretations of classical and contemporary commentators. The results of the study indicate that the term imām emphasizes the exemplary and moral legitimacy aspects of leadership, khalīfah represents the concept of amanah, responsibility, and the continuity of human duties as God's representatives on earth, while malik is more related to the power structure, formal authority, and the ability to manage socio-political stability. In the context of contemporary power, these three concepts are not dichotomous, but rather complement each other in formulating an ideal leadership model based on ethical values, justice, and accountability..

Keywords: Leadership, Al-Qur'an, Contemporary Power.

Abstrak

Kepemimpinan termasuk pembahasan yang penting dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya berkaitan dengan otoritas politik namun juga mencakup dimensi moral, spiritual, militer dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui kajian semantik terhadap tiga pilar istilah kunci, yaitu imām, khalīfah, dan malik, serta relevansinya dalam konteks kekuasaan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsīr mawdhū'ī) dan analisis semantik Al-Qur'an, dengan menelaah ayat-ayat yang memuat ketiga istilah tersebut serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah imām menekankan aspek keteladanan dan legitimasi moral dalam kepemimpinan, khalīfah merepresentasikan



konsep amanah, tanggung jawab, dan keberlanjutan tugas manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi, sementara malik lebih berkaitan dengan struktur kekuasaan, otoritas formal, dan kemampuan mengelola stabilitas sosial-politik. Dalam konteks kekuasaan kontemporer, ketiga konsep tersebut tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam merumuskan model kepemimpinan ideal yang berlandaskan nilai etika, keadilan, dan akuntabilitas.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Al-Qur'an, Kekuasaan Kontemporer.*

Latar Belakang

Stabilitas negara merupakan hal yang harus dijaga oleh seorang pemimpin, sehingga jalannya roda pemerintahan dapat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan ataupun intervensi dari dalam maupun luar negeri. Pemimpin harus mempunyai karakter yang kuat serta menjadi *central of person* dalam memutuskan dan menjalankan kebijakan itu sendiri. Isu kepemimpinan selalu menjadi tema fundamental dalam peradaban umat manusia, terlebih dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai oleh krisis legitimasi kekuasaan, degradasi etika publik, serta melemahnya *trust public* terhadap sikap pemimpin politik dan sosial.¹

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak cukup dipahami sebagai sekadar kemampuan administratif atau dominasi kultural, melainkan harus dilandasi oleh nilai moral-etika, tanggung jawab, mempunyai integritas diri dan harus mempunyai orientasi kemaslahatan umat. Dalam konteks inilah Al-Qur'an datang sebagai peran central yang kaya akan konsep dan prinsip kepemimpinan yang bersifat universal sertas lintas zaman.²

Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah *central* untuk menggambarkan kepemimpinan. Sebaliknya, ia mendatangkan konsep yang universal dengan vibes makna yang berbeda, di antaranya *Al-imām*, *Al-khalīfah*, dan *Al-malik*.³ Keragaman terminologi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an bersifat multidimensional, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, militer dan politik. Namun, dalam praktik kajian ke-Islaman dan wacana politik modern, ketiga

¹ Faris Nurhabib, *KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN SKRIPSI*, n.d.

² Surahman Amin and Ferry Muhammadsyah Siregar, *PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN*, 2015.

³ Ahmed Zaranggi Arridho, *Mengenal Konsep, Model, Dan Makna Kata Imam Dalam Al-Qur'an*, n.d., <https://tafsiralquran.id/mengenal-konsep-model-dan-makna-kata-imam-dalam-al-quran/>.

istilah tersebut sering kali dipahami secara parsial, bahkan direduksi pada makna politis semata, sehingga mengaburkan pesan etis dan teologis yang didalamnya.⁴

Secara semantik, kata *imām* dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada pemimpin formal, tetapi juga pada figur yang menjadi teladan dan rujukan nilai bagi masyarakat, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Sementara itu, konsep *khalifah* menegaskan dimensi amanah dan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, yang mengharuskan pemimpin menjalankan kekuasaan dengan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kesadaran transendental. Adapun istilah *malik* merepresentasikan otoritas kekuasaan dan pengelolaan struktur sosial-politik, yang dalam Al-Qur'an tidak selalu diposisikan secara positif, melainkan dinilai berdasarkan cara kekuasaan tersebut dijalankan.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berupaya mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap istilah *imām*, *khalifah*, dan *malik*, serta menempatkannya dalam dialog kritis dengan realitas kekuasaan kontemporer. Dan diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya pembahasan kepemimpinan Islam, sekaligus memberikan kerangka normatif bagi pembangunan kepemimpinan yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang difokuskan pada analisis semantik model Toshihiko Izutsu untuk membedah makna kata *Imam*, *Khalifah*, dan *Malik* dalam Al-Qur'an.⁶ Langkah awal dilakukan dengan melacak makna dasar masing-masing istilah secara linguistik, kemudian beralih pada analisis makna relasional dengan melihat keterkaitan kata-kata tersebut dalam struktur sintagmatik dan paradigmatis pada ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

⁴ Elizabeth Kristi, *HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, 8, no. 1 (2022).

⁵ Zulkarnain Mubhar, 'Konsep Imam Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)', *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 17–41, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.59>.

⁶ Leon Andretti Abdillah et al., *METODOLOGI PENELITIAN*, n.d.

⁷ Wetenschappelijke Raad Voor Het Reg and Nasr Abû Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (Amsterdam University Press, 2006), <https://doi.org/10.5117/9789053568286>.

Hasil Pembahasan dan Penelitian

Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Di dalam ilmu metodologi linguistik terapan ada berbagai cara untuk memahami arti dan makna sesungguhnya dari sebuah kalimat atau narasi di bahasa itu sendiri, yang paling dasar dalam memberikan makna yang benar adalah dengan memberikan kata atau tanda yang sepadan dalam bahasa orang itu sendiri. Contohnya kata *Zaujah* dalam bahasa arab memiliki makna yang sama dengan kata inggris *Husband* (suami).⁸ Kemudian kata Arab *Kufrun* dapat di deskripsikan dengan makna yang sama dalam bahasa Inggris *Unthankable* (*orang yang tidak bersyukur*), *Dzalim* sebagai *evil-doer* orang yang suka menyakiti tanpa sebab yang jelas, dan *Murtad* memiliki makna yang sama dengan *misbeliever* (orang yang keluar dan tidak percaya). Inilah yang disebut dengan ilmu semantik, teori ini terkhususkan untuk menggali makna atau teori arti.⁹

Secara etimologi, semantik berasal dari kata Yunani yaitu *seman* yang berarti lambang atau tanda. Adapun tanda merupakan objek yang memiliki petunjuk, penanda, dan petanda.¹⁰ Arti makna inilah didapatkan dari sebuah tanda melalui petunjuk- petunjuk dalam tanda tersebut. Sedangkan secara istilah semantik adalah studi yang menganalisa makna bahasa. Teori ini terhubung dengan simbol-simbol bahasa yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya dalam memahami kalimat bahasa tersebut.¹¹ Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Semantik adalah ilmu yang menyelidiki mengapa suatu kata, simbol, atau kalimat memiliki arti tertentu dan bagaimana arti tersebut terbentuk dalam pikiran serta konteks sosial.

Kemunculan ilmu semantik modern dalam dunia Tafsir Qur'an dipopulerkan oleh ilmuwan linguistik asal jepang yang bernama Toshihiko Izutsu melalui karyanya yang fenomenal *Semantic of The Koranic Weltanschauung* yang menurutnya bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki kajian literatur yang luas serta mendalam sehingga ia dapat memadukan semua stuktur kata-katanya kedalam suatu interpretasi sistematik baru yang detail.¹² Menurut Izutsu Ilmu

⁸ 'Ahmadiy Semantik Al-Qur'an Menurut Toshihiko Isuztu', n.d.

⁹ 'FATURRAHMAN Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu', n.d.

¹⁰ 'PDF', n.d.

¹¹ 'Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir', n.d.

¹² Siti Fahimah, 'Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113-32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

semantik adalah kajian analitik terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan satu pandangan yang akhirnya sampai pada penjelasan konseptual dari penutur tersebut.

Alhasil analisis konsep tersebut akan menjadi *Weltanschauung* yaitu pandangan masyarakat terhadap dunia dalam memaknai bahasa itu sendiri, bahasa bukan hanya sebagai alat berkomunikasi dan berfikir namun yang lebih urgen lagi ia akan membentuk penafsiran dunia terhadap orientasi hidup.¹³ Dalam ilmu semantik yang digagaskan oleh Izutsu, Al-Qur'an hanya bisa dipahami dalam pengertian *Weltanschauung Qur'an* yaitu padangan dunia qur'aniy yang menjelaskan tentang visi kitab suci Al-Qur'an terhadap alam semesta raya ini.¹⁴

Menurutnya, semantik Al-Qur'an membahas tentang persoalan bagaimana dunia itu berwujud dan distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terikat satu sama lain menurut pandangan kitab suci. Dalam prespektif ini semantik semacam ini disebut ontologi konkrit yang hidup berdinamika bukan seperti sistematik taktis yang dihasilkan filsuf pada tingkat pemikiran metafisika yang abstrak. Analisa ini akan memberikan konsep wujud yang hakiki dan eksistensi pada tingkat kongkrit yang tinggi sebagaimana termaktub pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hakikat alam semesta.¹⁵

Peneliti melihat bahwa kajian semantik Al-Qur'an yang diusung oleh Toshihiko Izutsu merepresentasikan pergeseran metodologis dari sekadar analisis filologis tradisional menuju eksplorasi struktur konseptual yang lebih sistematis dan teoretis. Izutsu memperkenalkan pendekatan yang membedakan antara makna dasar (*basic meaning*) yakni makna inheren yang melekat pada suatu kata di mana pun ia berada dan makna relasional (*relational meaning*), yaitu nilai semantik baru yang diperoleh kata tersebut ketika ditempatkan dalam sistem koordinat teogenetik Al-Qur'an.¹⁶

¹³ Dadang Darmawan et al., 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu', *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.

¹⁴ Suwarno Suwarno et al., 'Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

¹⁵ Abil Akbar and Kharis Nugroho, *Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna At-Tabut dalam Al-Qur'an*, 9 (2025).

¹⁶ Naiful Lubab 'Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir'.

Melalui konsep *Weltanschauung*, Izutsu berasumsi bahwa mufradat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri secara atomistik, melainkan membentuk sebuah jaringan organik yang saling terhubung serta terikat makna yang satu dengan makna yang lain. Dalam kerangka ini, istilah-istilah kunci seperti *Allah*, *Islam*, dan *Kafir* mengalami transformasi semantik yang progresif serta memberikan kajian yang luas sehingga ketika berinteraksi satu sama lain, membentuk sebuah arsitektur konseptual yang mendefinisikan realitas religius umat Muslim.¹⁷

Lebih lanjut, metodologi Izutsu menekankan pentingnya analisis sinkronik dan diakronik untuk membedah evolusi nilai etis-religius dalam bahasa Arab. Dengan memetakan medan semantik (*semantic fields*), ia berhasil memperlihatkan bagaimana kosakata masa pra-Islam atau *Jahiliyyah* diserap, dimodifikasi, dan diberi muatan spiritual baru yang melampaui batas-batas kesukuan yang membawa kepada universalitas tauhid. Analisis ini tidak hanya berhenti pada struktur linguistik, tetapi juga menggali struktur terdalam dari kesadaran manusia yang terkandung dalam teks tersebut.

Analisis Semantik Kata Al- Imam dalam Al-Qur'an

A. Makna Dasar : Penunjuk jalan, pola, atau sesuatu yang di depan.

Secara terminologi, kata **Imam** berakar dari bahasa Arab *amma-ya'ummu*, yang secara harfiah berarti "menuju," "maksud," atau "meneladani." Dan dalam kamus KBBI kata **Imam** diartikan sebagai pemimpin, kepala, penasihat, pembesar dan penghulu.¹⁸ Dalam struktur semantiknya, istilah ini tidak sekadar merujuk pada sosok pemimpin secara fisik, melainkan mencakup substansi genre moral dan fungsional. Seorang imam diposisikan sebagai titik pusat (*centrality*) yang berada di depan untuk diikuti arah pandangan dan perilakunya. Oleh karena itu, makna dasar kata ini menuntut adanya sinkronisasi antara subjek yang memimpin dan objek yang mengikuti, di mana keberadaan imam menjadi parameter kebenaran atau keteraturan dalam suatu sistem yang kolektif.

¹⁷ Ahmad Faaza Hudzaifah and Ahmad Fauzi, 'TOSHIHIKO IZUTSU DAN MAKNA SEMANTIK ATAS DIN DALAM AL-QUR'AN: STUDI BUKU RELASI TUHAN DAN MANUSIA', *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 17-32, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>.

¹⁸ Kementria Riset, Inovasi, dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (n.d.), <https://www.kbbi.web.id/>.

Melihat bahwa pergeseran makna kata Imam dalam konteks pembahasan teologis dan sosio-politik menunjukkan adanya perluasan cakupan yang signifikan. Dalam pembahasan kitab suci Al-Qur'an, istilah ini digunakan secara variatif untuk merujuk pada pemimpin agama, atau pemimpin firqah tertentu (*Imaman wa Harokah*), hingga catatan amal manusia.¹⁹ Analisis semantik menunjukkan bahwa induk makna dari seluruh penggunaan tersebut adalah "pedoman yang otoritatif." Hal ini menegaskan bahwa esensi keimaman bukan terletak pada kekuasaan absolut, melainkan pada fungsi panduan yang memberikan kepastian arah bagi kelompok di belakangnya, baik dalam skala ritual ibadah maupun tata kelola sosial.²⁰

Hubungan antara konsep Al- Imam dan kepemimpinan bersifat transformatif yang dapat dilihat dari keterkaitan makna antara *imam* dengan *umm* (ibu) serta *ummah* (umat). Ketiga kata ini ter-akar dengan kata yang sama, menyiratkan bahwa seorang imam harus memiliki karakteristik "ke-ibuan" dalam mengasuh, melindungi, dan mempersatukan komponen-komponen yang berbeda.²¹ Secara makna rasional, kepemimpinan seorang *Al-Imam* bersifat aktualis, di mana keterikatan antara pemimpin dan pengikut didasarkan pada ikatan emosional dan intelektual yang mendalam, bukan sekadar relasi formal-taqlid yang kaku dan formal.²²

Dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu, Peneliti berkesimpulan bahwa *Al-Imam* ialah seseorang yang mempunyai otoritas tinggi disuatu elemen masyarakat dan memiliki peran besar dalam menjaga kemaslahatan agama dan umat agar terciptanya keseimbangan antara kehidupan akhirat dan dunia. Sebab para pemimpin dalam Islam bersikap sebagai suksesor risalah Nabi Shallahu Alayhi Salam dalam menegakan syari'at dan mengelola tantangan kehidupan dengan baik dan seimbang.

¹⁹ Bahrul Ulum et al., *PENDEKATAN SEMANTIK DALAM KAJIAN ISLAM*, 2023.

²⁰ Ahmed Zaranggi Arridho, *Mengenal Konsep, Model, Dan Makna Kata Imam Dalam Al-Qur'an*.

²¹ Nurhabib, *KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN SKRIPSI*.

²² Akbar and Nugroho, *Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna At-Tabut dalam Al-Qur'an*.

Semantik kata *Al-Imam* dalam Al-Qur'an : Penjelasan Tematik

Ternyata didalam Al-Qur'an itu sendiri, disebutkan bahwa kalimat *Al-Imam* dengan seluruh bentuk derivasinya terulang sebanyak 7 kali dalam bentuk mufrad dan 5 kali dalam bentuk jama'.²³ Untuk memberikan kejelasan kata Imam dengan seluruh derivasinya maka peneliti akan mengurai kata Al-Imam berdasarkan bentuk kata mufrad dan jama'nya:

1. Kata Al-Imam sebagai pemimpin manusia/umat. Allah Subhanahu Wata'ala mengangkat Nabi Ibrahim Alyhissalam sebagai pemimpin setelah melalui ujian yang panjang, seperti membangun baytul haram, menumpas kemusyrikan, mengorbankan anaknya (Nabi Isma'il Alayhissalam), menghadapi Raja Namrud dan banyak ujian lainnya. Dan Nabi Ibrahim benar-benar melaksanakan ujian tersebut dengan sempurna (keteguhan hati).

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (سورة البقرة الآية : ١٢٣).

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia."

Bisa dikatakan sebagai Imam dalam ayat ini setelah melewati banyak ujian serta cobaan yang berat, sehingga apabila ia berhasil maka secara fisik maupun jiwa akan kuat dalam mengelola dinamika masyarakatnya. Hal ini sangat relevan ditengah-tengah zaman yang penuh ketidak stabilan ini diperlukan seorang pemimpin yang punya ketahanan jiwa yang kuat serta mampu menyelesaikan permasalahan dengan pikiran dan hati yang stabil. Kepemimpinan adalah hasil dari keteguhan (sabar) dan keyakinan yang mendalam terhadap ayat-ayat Allah Subhanahu Wata'ala.

2. Kata Imam sebagai orang yang memberikan petunjuk dan menataati perintah Allah Subhanahu Wata'ala.²⁴ Hal ini merupakan sikap dan peran yang penting sebagai seorang pemimpin publik, karena ia harus memberikan arahan serta kebijakan koperatifnya untuk stabilitas kemaslahatan masyarakat yang ia pimpin. Sehingga Masyarakat bisa ter-urus dan ter-kondisikan dengan baik serta bersabar setiap cobaan yang

²³ Mubhar, 'Konsep Imam Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)'.

²⁴ Kristi, *HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*.

menimpa mereka baik itu dari musibah alam ataupun lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Surat As-Sajadah (24) :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.

a). Sifat Imam Sebagai Penunjuk Jalan وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا

(Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami) yaitu sebagai pemimpin harus bisa menyeru dengan seruan yang mereka sampaikan dari hukum-hukum yang ada dalam syariat Allah (*Rule Of God*)

b). Sabar Dalam Menyeru Kebaikan لَمَّا صَبَرُوا

(Ketika mereka sabar) yaitu Allah menjadikan mereka pemimpin-pemimpin dengan sifat kesabaran tinggi dalam menjalankan kewajiban dan dalam menyeru orang lain kepada jalan yang benar. Artinya seorang Imam harus memiliki kesabaran yang luas dalam berdakwah dan membimbing masyarakatnya.

c). Menjaga Eksistensi Aqidah Masyarakat وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُقِنُونَ

(Dan adalah mereka terhadap ayat-ayat Kami) yaitu ayat-ayat yang Allah turunkan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam menjaga Aqidah masyarakat dari kerusakan nyata. Hal ini banyak terjadi ditengah-tengah Masyarakat pada umumnya, mereka mudah sekali terbawa arus kesesatan yang nyata sehingga peran seorang pemimpin dalam menyeru ayat-ayat Allah sangatlah penting.

3. Al-Qur'an secara unik juga menjelaskan kata *A'immah* untuk pemimpin yang menyesatkan.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa secara semantik, "*Imam*" adalah titik sentral orientasi, terlepas dari arah tujuannya. Al-Qur'an juga menggunakan makna ini sebagai unsur negative yang menunjukan kepada herarki kesesatan.

²⁵ Hudzaifah and Fauzi, 'TOSHIHIKO IZUTSU DAN MAKNA SEMANTIK ATAS DIN DALAM AL-QUR'AN'.

Perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan). QS At-Taubah ayat: 12.

Dalam ayat ini, dijelaskan juga bahwa pemimpin yang kafir dapat menimbulkan ancaman serius terhadap kaum beriman, berikut adalah analisis semantic dan maknanya :²⁶

a) Frasa kata أئمة الكفر

Secara semantic, kata 'Aimmah disini bukan hanya di maknai sebagai “ Orang yang Kafir ”, melainkan mereka para pembesar yang memiliki pengaruh untuk mengajak orang berbuat kerusakan dan sebagai lokomotif kekafiran itu sendiri.

b) Mereka disebut Imam dikarenakan menjadi pihak yang melopori ,merancang strategi, dan menjadi panutan dalam menentang kebenaran wahyu Allah. Perintah “ Perangilah” dimaknai kepada pemimpinya terlebih dahulu, karena secara alami jika pemimpinnya jatuh maka pengikutnya akan turun moralnya hinga menyebabkan hilangnya rasa keberanian.

c) Makna dari kata أيمان

Sumpah (*Ayman*) dalam budaya Arab adalah ikatan kepercayaan tertinggi. Ketika mereka disebut "tidak memiliki sumpah", maknya secara semantik mereka **tidak memiliki integritas** serta akan mendapatkan unloyalty dikalangan masyarakat. Janji mereka tidak bisa dipegang, dan komitmen mereka sudah batal karena pengkhianatan.

Dapat disimpulkan bahwa semantik kata *Imam* dalam Al-Qur'an selalu mengandung dalam unsur utama yakni, 1) Imam memiliki jiwa dan mental yang kuat, hal ini selaras dengan kisah Nabi Ibrahim Alayhissalam disaat Allah mengangkatnya sebagai pemimpin kaum setelah melalui ujian yang banyak, yang ke 2) Seorang pemimpin memiliki daya pengaruh yang

²⁶ Tafsir Al-Manār, *Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memproleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*, n.d.

kuat dan daya tarik yang mengikat (baik itu dari segi dakwah, Ilmu, serta jalan), dan yang ke3) Seorang Imam bisa menjadi prespektif negative dalam Al-Qur'an jika ia menolak kebenaran wahyu Tuhan serta memerangi kaum yang beriman secara terang-terangan.

Semantik Kata *Al-Malik* dalam Al-Qur'an : Penjelasan Tematik

Secara terminology, kata *Al-Malik* berakar dari mim-lam-Alif مَلِكٌ yang mengandung makna dasar kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi serta merubah.²⁷ Dalam konteks ini, Al-Qur'an mensifati kata malik pada kedaulatan mutlaknya Allah Subhanahu Wata'ala sebagai penguasa semua Alam raya ini. Menurut teori ilmu politik dan ilmu tata negara, malik dalam hal ini adalah sebagai presiden,raja,duke,perdana menteri yang diartikan sebagai seorang yang mewarisi kekuasaan dari penguasa sebelumnya baik itu dari keluarga maupun dipilih langsung oleh rakyat (Demokrasi).²⁸

Lafadz Malik berkaitan erat maknanya dengan kekuasaan terhadap sesuatu yang disebabkan oleh kekuatan pengendaliannya. *Malik*, yang sering diterjemahkan dengan kalimat raja adalah orang yang menguasai serta memiliki kemampuan memerintah dan melarang, memberi kebijakan, serta mencabutnya. Kata ini digunakan untuk manusia yang berakal dan sehat.

Melihat hal ini peneliti berkesimpulan bahwa kata malik bisa diistilahkan dengan kekuatan (have a powers) sedangkan makna rasionalnya adalah *al-mumtalik/al-mustahiq*, pemilik, memiliki, menguasai , kekuasaan, kerajaan, raja,presiden, memberi,menghalang-halangi, dan mentukan. Sehingga ia memiliki otoritas dalam mengatur dinamika publik serta mempengaruhi gaya kehidupan disuatu masyarakat. Berikut analisis peneliti dalam kata Al-Malik di dalam kajian semantik Al-Qur'an :

1. Karakter Berbasis Kapasitas dan Kualitas

قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ (البقرة ٢٤٧)

²⁷ Dr Ade Rahima and M. Hum, *SEMANTIK: STUDI PENGKAJIAN MAKNA*, n.d.

²⁸ M. Soleh Susanto and Tri Handayani, *Analisis Makna Al-Malik: Kajian I'jaz Al-Qur'an*, n.d.

“Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini, sifat pemimpin tidak bisa di dilihat dari segi ekonomi maupun nasab, melainkan *Basthatan fil 'ilmi wal jism* (kedalaman ilmu dan kekuatan fisik). Pemimpin harus cerdas secara strategi dan kuat dalam menjalankan kebijakan, sehingga ia mampu membawa Masyarakatnya kedalam kemenangan.

a). Mempunya Kapasitas Yang Tinggi بَسْطَةً

Akar katanya ialah : ب-س-ط, makna dasar: *meluaskan, membentangkan, memperlebar*. Secara semantik بَسْطَةً tidak sekadar “kelebihan”, tetapi keluasan yang aktif dan fungsional—yakitu kapasitas yang melampaui rata-rata dan berdaya kuat dalam hal menganalisa masalah. Ini menunjukkan kelapangan potensi, bukan kelebihan pasif. Dalam ayat ini, pemimpin harus mempunyai kemampuan dasar dalam menganalisa dan mengeksekusi permasalahan di tengah-tengah Masyarakat, hal ini membuktikan bahwa segala problematik dan solusinya dapat diselesaikan secara langsung tanpa harus menunggu untuk arahan.

b). Kapasitas Ilmu فِي الْعِلْمِ

Kata الْعِلْمِ dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi mencakup: 1) ketajaman nalar, 2) kebijaksanaan (hikmah), 3) kemampuan membaca realitas dan mengambil keputusan. Secara semantik, frasa ini menegaskan bahwa kepemimpinan di dalam Al-Qur'an berakar pada kapasitas intelektual dan epistemik, bukan status sosial atau keturunan (nasab).

c). Kapasitas Fisik **وَالْجِسْمُ**

Kata **وَالْجِسْمُ** bermakna tubuh secara fisik, tetapi dalam horizon semantik Arab-Qur'ani ia juga melambangkan: 1) Kekuatan, 2) Ketangguhan, 3) Kesiapan dalam menghadapi beban masalah. Artinya, tubuh bukan sekadar raga fisik, melainkan instrumen etis dan sosial untuk melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan di tengah Masyarakat.

Adapun secara makna semantik utuh, peneliti memberikan kesimpulan bahwa **بَسْطَةُ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ** adalah kepemimpinan yang mumpuni dan efektif menurut Al-Qur'an mensyaratkan wawasan intelektual yang luas dan kapasitas fisik, keduanya hadir secara seimbang dan saling melengkapi. Oleh karena itu ayat ini sangatlah relevan untuk seorang pemimpin di zaman sekarang bahwa kekuasaan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk menciptakan keteraturan (*Ihkam*) dan keadilan bagi semua.

Dan jika dilihat dari sudut pandang *al-jism* dalam ayat ini merepresentasi ketahanan fisik (*physical endurance*), kesehatan prima, serta kharisma lahiriah yang mendukung mobilitas dan efektivitas kerja. Secara saintifik, seorang pemimpin membutuhkan stabilitas neurobiologis dan stamina yang kuat untuk menghadapi tekanan mental serta tuntutan fisik yang tinggi dalam mengelola urusan publik. Hubungan antara *al-'ilm* dan *al-jism* menciptakan sebuah sinergi holistik antara perangkat lunak (kecerdasan/intelektual) dan perangkat keras (kekuatan/fisik) dalam diri seorang manusia. Makna ini memberikan pesan bahwa kedaulatan yang ideal meniscayakan adanya keseimbangan antara kapasitas intelektual sehingga ia mampu untuk merancang strategi sementara kekuatan fisik untuk mengeksekusinya secara konsisten. Dengan demikian, ayat ini menggeser paradigma kepemimpinan dari sekadar penguasaan material menuju penguasaan kompetensi personal yang terukur dan berintegritas.

Analisis Semantik Kata Al-Khalifah

Secara leksikal, *khalifah* mengikuti pola *fa'ilah* yang memiliki ambivalensi makna antara subjek (aktif) dan objek (pasif). Sebagai subjek (*fā'il*), ia berarti yang menggantikan (*al-mustakhliḥ*), sedangkan sebagai objek (*maf'ûl*), ia bisa termaknai "yang ditempatkan di belakang".²⁹ Dalam penggunaan Al-Qur'an, istilah ini

²⁹ Rahima and Hum, *SEMANTIK: STUDI PENGKAJIAN MAKNA*.

mengalami perluasan semantik yang signifikan.³⁰ Kata *khalifah* dan jamaknya (*khulafâ'* atau *khala'if*) tidak hanya merujuk pada ranah kepemimpinan manusia, tetapi juga pada kedudukan ontologis manusia di muka bumi sebagai makhluk yang paling mulia disisi Allah Subhanahu Wata'ala.³¹

Sedangkan Dalam kitab *Lisanul 'Arab*, kata *khalafa* bermakna belakang atau lawan dari yang di depan.³² Makna yang dijelaskan disini menandakan akan posisi sesuatu terhadap sesuatu yang lain, yaitu sesuatu berada di belakang sesuatu yang lain. Selain itu, kata *khalafa* dalam kitab ini juga diartikan sebagai *setelah*, yaitu sesuatu yang datang setelah sesuatu yang lain pergi. Dalam kitab *Maqayisul Lughah* juga dijelaskan bahwa kata *khalafa* memiliki tiga makna dasar, yaitu 1) Sesuatu yang datang setelah sesuatu untuk mengambil alih tempatnya atau kedudukannya, 2) Berbeda dengan sebelumnya, 3) Perubahan, pertukaran, atau pergeseran.³³

Dari ketiga makna dasar tersebut dapat diistilahkan bahwa kata *khalafa* bermakna tentang sesuatu yang datang setelah sesuatu yang lain untuk menjadi suksesor, mengganti kedudukan, atau kekuasaan yang membawa perbedaan dari sesuatu yang sebelumnya untuk melakukan perubahan atau pergeseran.

Dari kedua kitab tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata *khalifah* memiliki makna pengganti, akses suksesor untuk meneruskan apa yang dilakukan orang sebelumnya, atau mengambil alih kedudukannya untuk melakukan perubahan. Dal hal ini, menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan tidak berdiri sendiri, melainkan berelasi erat dengan konsep *Istikhlaf* (pemberian wewenang). Di sini, manusia tidak bertindak sebagai pemilik mutlak (*owner*), melainkan sebagai pemegang amanah (*trustee*).

Dalam Al-Qur'an, kata *khalifah* beserta bentuk jamaknya (*khala'if* dan *khulafa'*) disebutkan dalam beberapa ayat dengan konteks yang beragam, mulai dari penciptaan manusia hingga tanggung jawab kepemimpinan. Berikut peneliti

³⁰ 'Ahmad Muzzajad Telaah Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu', n.d.

³¹ Syaifullah Syaifullah, 'Term Khalifah Dalam Al-Qur'an: Analisis Sintagmatik-Paradigmatik Ferdinann De Saussure', *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 40-50, <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2430>.

³² Ulum et al., *PENDEKATAN SEMANTIK DALAM KAJIAN ISLAM*.

³³ Wardatun Nadhiroh, 'KHILAFAH DALAM WAWASAN AL-QUR'AN: Pendekatan Semantik-Historis', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2016): 41, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.702>.

mengurai beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang Khalifah beserta sifat dan fungsinya menurut Al-Qur'an :

وَأُذِ قَال رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : ٣٠)

Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para

*Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang **khalifah** di muka bumi..."*

Secara semantik, Allah Subhanahu Wata'ala tidak menggunakan kata **خَلَقَ** yang artinya menciptakan, melainkan menggunakan istilah lainnya yaitu **جَعَلَ** yang artinya adalah menjadikan. Bisa diketahui bahwa *Khalaqa* biasanya merujuk pada penciptaan dari ketiadaan menjadi ada secara fisik dan nyata. Sementara *Ja'ala* mengandung makna fungsionalitas dan penetapan status hukum yang mutlak.³⁴ Makna sesungguhnya pada ayat ini bukan hanya sekadar pada penciptaan tubuh manusia, melainkan pada pengangkatan manusia untuk mengemban fungsi atau peran mutlak (otoritas).

Sebagaimana juga yang tegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-38 bahwa sifat Khalifah itu harus memiliki kemampuan berfikir, mampu berkomunikasi, berkehidupan sosial, beriman, serta berkesadaran *religious-ethic*.³⁵ Manusia pertama yaitu Nabi Adam Alayhissalam dalam analisa semantik di Al-Qur'an mempunyai pengetahuan yang luas melebihi malaikat dan Iblis. Keunggulan dan kehebatan inilah yang dimaksud Allah untuk mengungguli makhluk yang lainnya sehingga Adam sebagai khalifah layak mendapatkan kehormatan.

Kemudian penyebutan kata khalifah juga termaktub dalam surat Al-Shad ayat 26 yang bunyinya :

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِیۡفَةً فِی الْاَرْضِ فَاحْكُم بَیۡنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِیۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِیۡنَ یُضِلُّوۡنَ عَنْ سَبِیۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِیۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا یَوْمَ الْجِسَابِۚ

"Wahai Daud! Sesungguhnya Engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

³⁴ Syaifullah, 'Term Khalifah Dalam Al-Qur'an'.

³⁵ Nadhiroh, 'KHILAFAH DALAM WAWASAN AL-QUR'AN'.

Analisis semantik pada ayat ini memberikan konsep kepemimpinan yang baik yaitu tentang bagaimana sistem *Khalifah* bekerja dalam ranah praktis (otoritas dan hukum). Secara leksikal, penggunaan kata *Khalifah* (penguasa/wakil) menjelaskan bahwa otoritas yang dimiliki oleh Nabi Daud Alayhissalam dan manusia pada umumnya bukanlah kekuasaan mutlak, akan tetapi ia bersifat mandat yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

1. **Pemimpin Yang Adil** فَآخُكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

Secara terminologi, kata kerja فَآخُكُمْ "*Fahkum*" berasal dari akar kata حَكَمَ يَحْكُمُ yang secara filosofis berarti mencegah atau menghalangi. Dalam konteks hukum, seorang hakim atau pemimpin disebut *hakim* karena ia mencegah terjadinya kezaliman dan menghalangi ketidak stabilan. Perintah ini menegaskan bahwa fungsi utama pemimpin bukan sekadar memerintah, melainkan menjadi penengah yang menyelesaikan sengketa serta menjaga aturan sosial di antara manusia (*baina al-nas*).

Penggunaan kata بِالْحَقِّ "*bi al-haqq*" memberikan muatan bahwa keadilan bukanlah sesuatu yang subjektif atau relatif. Dalam semantik Al-Qur'an, *Al-Haqq* berarti sesuatu yang tetap, nyata, dan sesuai dengan realitas objektif yang ditetapkan Allah. Posisi Huruf *Ba* (ب): Secara gramatikal, huruf *ba* di sini berfungsi sebagai *al-ishabah* (penyertaan) atau *al-isti'annah* (alat). Artinya, kebenaran harus menjadi instrumen sekaligus ruh dalam setiap Keputusan.

Sehingga keputusan tidak boleh didasarkan pada opini pribadi, tekanan politik, atau sentimen golongan, melainkan harus berpijak pada nilai kebenaran yang fundamental dan transenden.

2. **Pemimpin Yang Berintegritas Tinggi** وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin tidak boleh mengikuti hawa nafsu karena ia harus menjaga martabat dan harakah pribadinya. Dan juga ini merupakan peringatan keras mengenai penghalang utama dalam penegakan keadilan. Secara semantik, bagian ini berfungsi sebagai *prohibisi* (larangan) yang bersifat preventif.

Secara etimologis, kata *al-hawa* (الْهَوَى) berasal dari akar kata *ha-wa-ya* yang berarti "jatuh dari tempat tinggi ke tempat rendah atau kosong".³⁶ Nafsu disebut *hawa* karena ia cenderung menjatuhkan martabat manusia dari derajat kemuliaan (akal dan iman) ke derajat yang rendah. Dalam konteks hukum, *hawa* mendeskripsikan subjektivitas, sentimen pribadi, cinta, benci, atau kepentingan jangka pendek yang dapat membiaskan objektivitas seorang pemimpin.

Dalam penjelasan diatas peneliti memberikan kesimpulan yang bersandar pada makna rasional bahwa kata *Khalifah* membawa makna "pengganti" atau "wakil". Secara semantik, ada tiga kemungkinan relasi penggantian dalam ayat ini yaitu : 1) Khalifatullah: Wakil Allah di bumi untuk menegakkan keadilan dan hukum-Nya. Manusia diberi mandat untuk mengelola alam sesuai kehendak Pemilik aslinya, 2) Khalifah min Qablihim: Pengganti makhluk sebelumnya (seperti kaum Jin atau penghuni bumi sebelum Adam) yang telah merusak bumi, dan yang ke 3) Khalifah al-Ardh: Generasi yang silih berganti, di mana satu generasi menggantikan generasi sebelumnya untuk menjamin keberlangsungan peradaban.

Kesimpulan

Konseptualisasi pemimpin ideal dalam perspektif integritas ketatanegaraan dan spiritual berpijak pada harmonis antara kedaulatan (*Malik*), tanggung jawab fungsional dan integritas (*Khalifah*), dan role mode (*Imam*). Sebagai *Malik*, seorang pemimpin harus memiliki otoritas yang berdaulat dan independensi dalam mengambil keputusan strategis demi stabilitas sistem, namun kedaulatan ini bukanlah kekuasaan absolut yang koruptif. Justru, kedudukan tersebut dibingkai oleh mandat sebagai *Khalifah*, yang memandang kekuasaan sebagai amanah titipan untuk mengelola sumber daya bumi secara berkelanjutan dan berkeadilan. Sinergi ini memastikan bahwa setiap kebijakan politik tidak hanya berorientasi pada pragmatisme kekuasaan, tetapi juga pada akuntabilitas transendental dan kemaslahatan publik yang luas.

Lebih lanjut, efektivitas kepemimpinan tersebut mencapai titik paripurna ketika figur pemimpin mampu memanifestasikan dirinya sebagai *Imam* atau teladan moral yang menginspirasi. Dalam dimensi ini, kepemimpinan tidak lagi

³⁶ Rahima and Hum, *SEMANTIK: STUDI PENGKAJIAN MAKNA*.

sekadar urusan birokratis-administratif, melainkan transformasi nilai-nilai luhur ke dalam tindakan nyata yang dapat diimitasi oleh masyarakat. Keberadaan pemimpin sebagai kompas etik (moral compass) menjadi perekat sosial yang memperkuat legitimasi kepemimpinannya melampaui sekat-sekat formalitas hukum. Dengan demikian, integrasi ketiga pilar ini menciptakan struktur kepemimpinan yang holistik, di mana kekuatan politik dikendalikan oleh rasa tanggung jawab, dan dijalankan dengan keluhuran budi pekerti yang terus menerus.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Leon Andretti, Sufyati Hs, Puji Muniarty, et al. *METODOLOGI PENELITIAN*. n.d.
- Ahmed Zaranggi Arridho. *Mengenal Konsep, Model, Dan Makna Kata Imam Dalam Al-Qur'an*. n.d. <https://tafsiralquran.id/mengenal-konsep-model-dan-makna-kata-imam-dalam-al-quran/>.
- Akbar, Abil, and Kharis Nugroho. *Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna At-Tabut dalam Al-Qur'an*. 9 (2025).
- Al-Manār, Tafsīr. *Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memproleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*. n.d.
- Amin, Surahman, and Ferry Muhammadsyah Siregar. *PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN*. 2015.
- Darmawan, Dadang, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini. 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu'. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.
- Fahimah, Siti. 'Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu'. *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Hudzaifah, Ahmad Faaza, and Ahmad Fauzi. 'TOSHIHIKO IZUTSU DAN MAKNA SEMANTIK ATAS DIN DALAM AL-QUR'AN: STUDI BUKU RELASI TUHAN DAN MANUSIA'. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 17–32. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>.
- Kementria Riset, Inovasi, dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. n.d. <https://www.kbbi.web.id/>.
- Kristi, Elizabeth. *HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. 8, no. 1 (2022).
- Mubhar, Zulkarnain. 'Konsep Imam Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)'. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 17–41. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.59>.
- Nadhiroh, Wardatun. 'KHILAFAH DALAM WAWASAN AL-QUR'AN: Pendekatan Semantik-Historis'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2016): 41. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.702>.
- Nurhabib, Faris. *KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN SKRIPSI*. n.d.
- Rahima, Dr Ade, and M. Hum. *SEMANTIK: STUDI PENGKAJIAN MAKNA*. n.d.

-
- Susanto, M. Soleh, and Tri Handayani. *Analisis Makna Al-Malik: Kajian I'jaz Al-Qur'an*. n.d.
- Suwarno, Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani. 'Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an'. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 174–87. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.
- Syaifullah, Syaifullah. 'Term Khalifah Dalam Al-Qur'an: Analisis Sintagmatik-Paradigmatik Ferdinann De Sausurre'. *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 40–50. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2430>.
- Ulum, Bahrin, Rakhmat Nh, and Dan Mochammad Iqbal. *PENDEKATAN SEMANTIK DALAM KAJIAN ISLAM*. 2023.
- Wetenschappelijke Raad Voor Het Reg, and Nasr Abû Zayd. *Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis*. Amsterdam University Press, 2006. <https://doi.org/10.5117/9789053568286>.